



REDAKSI: E-ISSN : 3064-4067
Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UNIVERSITAS PELITA HARAPAN
Gedung F, Lantai 15, MH Thamrin Boulevard 1100
Lippo Village, Tangerang, 15811

DESKILLING PARA PEKERJA INDUSTRI MEDIA SEBUAH KAJIAN KRITIS

DESKILLING MEDIA INDUSTRY WORKERS A CRITICAL STUDY

Rose Emmaria Tarigan¹⁾

¹⁾Program Studi/Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Pelita Harapan

*Korespondensi Penulis: E-mail: rose.tarigan@uph.edu

Diajukan: 24 Januari 2025 / Direvisi: 7 Februari 2025 / Disetujui: 28 Februari 2025

Abstrak

Fenomena deskilling, yaitu penurunan keterampilan karyawan karena otomatisasi, telah muncul sebagai akibat dari kemajuan teknologi digital yang telah mengubah industri media. Transformasi ini, yang dipengaruhi oleh digitalisasi dan konvergensi media, menimbulkan tantangan struktural dan etis bagi mereka yang bekerja di media. Beberapa perbedaan utama antara media cetak dan digital termasuk kecepatan produksi, distribusi konten, dan interaksi audiens. Teknologi mempercepat proses tetapi mengurangi kedalaman dan kualitas jurnalistik. Studi literatur ini menyelidiki bagaimana kapitalisme mempercepat deskilling, yang ditandai dengan pengurangan otonomi pekerja dan dominasi teknologi otomatisasi. Pandangan Mosco, Smythe, dan Braverman mengungkap cara kapitalisme menggunakan teknologi untuk mengoptimalkan keuntungan sambil mengorbankan kreativitas karyawan. Tidak hanya fenomena ini menyebabkan pekerja kehilangan kontrol atas proses kreatif, tetapi juga meningkatkan ketidaksetaraan dalam dinamika tenaga kerja media. Termasuk dalam rekomendasi penelitian adalah kolaborasi manusia-teknologi untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif, pengajaran keterampilan digital, dan adopsi model bisnis yang berfokus pada kualitas daripada kuantitas. Industri media dapat mengatasi tantangan deskilling dan membangun ekosistem kerja yang berkelanjutan di era digital dengan mempertahankan profesionalisme dan etika jurnalistik.

Kata Kunci: Deskilling, Digitalisasi, Media Hybrid, Konvergensi Media, Kapitalisme Etika Jurnalistik.

Abstract

The phenomenon of deskilling, defined as the decline in employee skills due to automation, has emerged due to technological advancements that have transformed the media industry. This transformation, driven by digitalization and media convergence, poses structural and ethical challenges for media workers. Key differences between print and digital media include production speed, content distribution, and audience interaction. While technology accelerates processes, it compromises the depth and quality of journalism. This literature study investigates how capitalism accelerates deskilling, characterized by reduced worker autonomy and the dominance of automation technology. The perspectives of Mosco, Smythe, and Braverman reveal how capitalism leverages technology to maximize profits at the expense of employee creativity. This phenomenon not only strips workers of control over creative processes but also exacerbates inequalities in the dynamics of media labor. The research recommendations include human-technology collaboration to foster an inclusive work environment, promote digital skill development, and adopt business models that prioritize quality over quantity. By upholding professionalism and journalistic ethics, the media industry can address the challenges of deskilling and build a sustainable work ecosystem in the digital era.

Keywords: Deskilling, Digitalization, Hybrid Media, Media Convergence, Capitalism Journalistic Ethics.

Pendahuluan

Kemajuan teknologi digital, membawa industri media mengalami transformasi besar. Sektor surat kabar, menjadi yang pertama mengalami dampak perubahan teknologi dan juga termasuk yang pertama berinovasi. Sedangkan media lainnya seperti majalah dan organisasi penyiaran membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan efek serupa, meskipun terlambat. Demikian juga dampak yang ditimbulkannya berbeda di negara-negara yang berbeda dan dengan kecepatan yang berbeda, transformasi serupa sedang terulang Bradshaw (2023). Namun demikian, dampak perubahan ini telah mengubah hampir semua aspek operasional industri, termasuk produksi, distribusi, konsumsi, dan operasi konten media. Digitalisasi telah menyebabkan munculnya alat dan perangkat lunak otomatis yang memungkinkan proses produksi konten menjadi lebih cepat dan efisien. Perkembangan ini telah menawarkan peluang besar sekaligus tantangan bagi pelaku industri, terutama pekerja media.

Dampak teknologi terhadap media, telihat jelas dengan membandingkan antara media cetak dan media digital. Terdapat beberapa perbedaan yang menonjol antara media cetak dan media portal online, antara lain; kecepatan produksi, pendekatan terhadap konten, distribusi dan teknologi, struktur organisasi dan tim produksi dan interaksi dengan audiens. Pertama dalam hal kecepatan produksi biasanya media cetak bekerja dalam siklus harian, mingguan, atau bulanan, sehingga jurnalis memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan wawancara yang mendalam, mengumpulkan informasi, dan membuat laporan yang rinci. Penulisan, editing, desain layout, dan pencetakan sebelum distribusi adalah bagian dari proses produksi, (Franklin & Eldridge, 2017). Sedangkan, portal media online bahkan berita real-time dapat dihasilkan dengan cepat. Jurnalis sering diminta untuk menyampaikan berita segera setelah peristiwa, terkadang tanpa melakukan pemeriksaan menyeluruh (verifikasi berita) (Pavlik, 2001). Proses penyuntingan dilakukan dalam waktu singkat, bahkan sebelum berita diterbitkan.

Kedua, media ini juga melakukan pendekatan yang berbeda pada konten. Media cetak biasanya lebih mendalam, analitis, dan terstruktur. Jurnalis memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi masalah yang lebih kompleks melalui wawancara, investigasi, dan data pendukung (Allan, 2006). Sedangkan media portal online akan membuat judul beritanya dengan gaya *clickbait* untuk meningkatkan jumlah pembaca, dan fokus utama adalah pada kecepatan penyampaian daripada kedalaman informasi. Berita juga lebih singkat dan biasanya ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dalam waktu singkat (Bradshaw, 2023). Ketiga, dengan perkembangan teknologi membuat proses produksi dan distribusi kedua media ini pun memiliki perbedaan. Media cetak dicetak secara fisik dan didistribusikan

melalui jaringan logistik seperti kios koran atau pelanggan tetap; proses ini lebih lama daripada distribusi digital (Doyle, 2002). Sedangkan media portal online menggunakan sistem manajemen konten (CMS) digunakan oleh portal berita online untuk menyebarkan berita secara instan di internet. Dalam hitungan detik, audiens global dapat mengakses berita (Allan, 2006).

Keempat, dalam hal interaksi dengan audiens, kedua media ini sangat berbeda pada media cetak, interaksi dengan pembaca cenderung pasif. Umpulan balik dari pembaca biasanya diberikan melalui survei atau surat pembaca, yang membutuhkan waktu untuk diolah (Schudson, 2003). Pada portal media online memungkinkan interaksi langsung melalui analitik real-time, berbagi di media sosial, dan komentar. Interaksi ini menunjukkan preferensi audiens media dan dapat berdampak pada konten yang dibuat. Hermida dalam tulisannya *Mechanisms of Participation: How Audience Options Shape the Conversation* menjelaskan, bahwa digitalisasi media mengubah audiens dari penerima informasi pasif menjadi peserta aktif dalam proses berita. Pilihan-pilihan partisipasi yang ditawarkan oleh portal berita daring, seperti kemampuan untuk mengomentari artikel, menyebarluaskan berita, atau bahkan membuat konten sendiri, telah membuka peluang bagi audiens untuk memengaruhi narasi berita Singer *et al.* (2011). Dengan demikian perubahan sebagai akibat dari perkembangan teknologi membuat sebagian pekerjaan yang sebelumnya membutuhkan keterampilan manusia, seperti penyuntingan dan tata letak berita, telah dilakukan oleh teknologi seperti algoritma pengeditan video otomatis, pengelolaan data berbasis cloud, dan kecerdasan buatan (AI).

Karyawan media sekarang bahkan diharuskan untuk menguasai berbagai kemampuan teknis baru selain keterampilan jurnalistik konvensional. Teknologi digital telah mengubah cara konten didistribusikan dari yang semula berbasis fisik, seperti koran cetak dan siaran televisi, menjadi secara digital, yakni melalui platform seperti portal berita, media sosial, dan layanan streaming. Platform media sosial seperti Twitter, Facebook, dan Instagram menjadi sumber utama berita secara real-time, yang memperluas jangkauan sekaligus mempercepat distribusi informasi. Dengan transformasi ini, setiap orang dapat menjadi produsen informasi, sebuah tren yang disebut jurnalisme warga. Platform seperti YouTube dan blog memungkinkan orang untuk membuat dan membagikan konten tanpa menggunakan lembaga media konvensional. Hal ini meningkatkan risiko penyebaran disinformasi dan berita palsu, tetapi juga meningkatkan inklusi dalam ekosistem media (Jenkins, 2006). Tentu saja ini menjadi tantangan baru bagi media konvensional.

Perkembangan Teknologi Media

Perkembangan teknologi digital adalah kekuatan "baru" yang secara signifikan memengaruhi media dan hampir semua bagian industri. Salah satu dampak utama teknologi baru ini adalah bahwa konten media dalam bentuk apa pun dapat lebih mudah diubah dan dikemas ulang untuk didistribusikan dalam format lain. Oleh karena itu, digitalisasi telah membuat batas-batas pasar produk konvensional terlihat di media. Masalah penting lainnya adalah bahwa kompresi digital memungkinkan penggunaan *bandwidth* yang jauh lebih efisien. Volume dan jenis layanan yang lebih besar dapat disampaikan secara digital

dibandingkan dengan yang mungkin dilakukan menggunakan metode konvensional. Oleh karena itu, penyebaran teknologi digital memengaruhi cara produksi, distribusi, dan konsumsi media, dengan efek yang lebih besar. Selain itu, digitalisasi telah memungkinkan lebih banyak "konvergensi", atau tumpang tindih, dalam teknologi yang digunakan oleh industri penyiaran, telekomunikasi, dan komputasi. Semakin banyak rumah yang terhubung ke jaringan komunikasi berkapasitas tinggi dan menggunakan Internet melalui PC, telepon, dan kadang-kadang televisi mereka (Doyle, 2002).

Digitalisasi juga telah mendorong timbulnya konvergensi antara berbagai jenis media. Cakupannya, termasuk integrasi teknologi di mana peralatan dan perangkat lunak yang digunakan untuk memproduksi berita semakin seragam. Konvergensi terjadi juga pada konten di mana informasi yang sama didistribusikan melalui berbagai saluran, baik cetak maupun digital. Namun demikian, ekosistem hibrida menghadirkan tantangan etis yang signifikan. Bentuk tantangannya seperti, munculnya hoaks dan disinformasi, yang berarti penyebaran informasi palsu lebih mudah terjadi di ekosistem yang terbuka. Privasi dan keamanan data yang merupakan area di mana jurnalis harus lebih berhati-hati dalam menangani informasi pribadi dan sensitif. Berkompotisi dengan algoritma menunjukkan bahwa peran algoritma dalam menentukan visibilitas berita sering kali berbenturan dengan prinsip editorial independen. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa ekosistem media hibrida telah mengubah batas jurnalisme konvensional. Jurnalisme saat ini perlu menemukan cara untuk menyesuaikan diri dengan teknologi sambil mempertahankan prinsip-prinsip dasar seperti kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab social. Di sini, tidak lagi cukup bagi jurnalisme untuk mencari transparansi, kebenaran, dan tanggung jawab sosial; ia harus berinovasi, beradaptasi lebih baik dengan lingkungan yang ditentukan oleh proses komunikasi digital, dan mengantisipasi masa depan. Jurnalisme digital hanya memiliki peluang untuk bertahan jika dapat bersaing dengan proposal berkelanjutan yang memenuhi kebutuhan warga (Negreira *et al.*, 2023).

Sekarang dengan kehadiran media konvergensi terlihat jelas perbedaan antara media cetak, dan media *portal online*. Media portal online memproduksi berita dengan cara yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Media cetak berfokus pada kualitas dan kedalamannya, sementara media portal online berfokus pada kecepatan dan kemudahan akses. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, yang terus berubah seiring perkembangan teknologi dan harapan audiens. Perkembangan teknologi, kecepatan distribusi, dan ekspektasi audiens memengaruhi bagaimana berita diproduksi di media cetak dan media portal online. Dalam hal proses kerja, struktur organisasi, dan orientasi konten, kedua format ini berbeda. Perbedaan yang timbul ini justru membuat terjadi perubahan pada cara kerja para pekerja media khususnya jurnalis yang dikenal dengan de-skilling. Perubahan akibat *de-skilling* ini ada di dua sisi bersifat menguntungkan tetapi juga merugikan para pekerja media. Dalam buku *Political Economy of labor* dijelaskan bahwa terdapat interaksi antara kemajuan teknologi, kerangka kebijakan, dan struktur ekonomi. Mosco juga mengungkap sifat multifaset tenaga kerja sebagai komoditas dan konstruksi juga menegaskan ada ketidaksetaraan yang terus-menerus dimanifestasikan dalam pasar tenaga kerja (Mosco *et al.*, 2009).

Meskipun teknologi membuat pekerjaan lebih efisien, ternyata ia juga membawa masalah, salah satunya adalah *deskilling*, yakni hilangnya keterampilan mendalam karena otomasi menggantikan keterampilan dasar. Pekerja media sekarang lebih cenderung melakukan pekerjaan teknis, seperti menyebarkan berita di berbagai platform online, daripada melakukan investigasi jurnalistik mendalam. Namun, di tengah transformasi ini, ada tantangan untuk mempertahankan profesionalisme dan etika jurnalistik. Kualitas berita sering kali terabaikan karena tuntutan produksi dan kecepatannya. Media bergantung pada algoritma untuk mengidentifikasi tren dan klik, mengalihkan perhatian dari kepentingan publik ke pengoptimalan keterlibatan pengguna. Sebagai akibat dari perkembangan teknologi ini, industri media banyak mengalami perubahan. Khususnya para pekerja media mengalami langsung pengaruh dari perubahan-perubahan tersebut. De-skiling menjadi salah satu yang paling nyata perubahan yang dialami oleh para pekerja media.

Pekerja Media dalam Perspektif Mosco

Dalam tulisannya, Mosco *et al.* (2009), mengkritik pendekatan ekonomi politik yang terlalu fokus pada kepemilikan, monopoli, dan aliran kapital, tetapi kurang mengkaji kondisi pekerja dan dinamika tenaga kerja di sektor ini. Ia juga menegaskan bahwa kemajuan teknologi bukan sekadar alat netral tetapi tertanam dalam struktur eksplorasi kapitalis dan hubungan kerja. Para pekerja media mengalami ketidakadilan sebuah fakta menarik, karena selama ini, ekonomi politik media, hanya mengeksplorasi sekitar topik media, pesan, khayalak, kepemilikan, monopoli dan aliran kapital sedangkan pekerja media seperti wartawan, editor, teknisi, fotografer tidak mendapatkan perhatian. Ironisnya, pekerja media adalah orang yang paling banyak berperan dalam industri ini, tapi mereka diabaikan dari topik pembicaraan. Mosco dan koleganya menjelaskan bahwa industri media sering kali mengejar keuntungan maksimal dengan mengurangi biaya tenaga kerja melalui berbagai strategi seperti *outsourcing*, penggunaan pekerja lepas (*freelance*), dan penurunan upah bagi pekerja reguler. Merujuk pada kurangnya perhatian dalam kajian ekonomi politik media terhadap isu-isu yang berhubungan dengan tenaga kerja dalam industri media dan komunikasi.

Vincent Mosco mengutip pandangan Smythe, untuk menunjukkan bahwa sementara Marxisme Barat kurang memperhatikan peran komunikasi, bidang studi komunikasi sendiri juga memiliki *blind spot* terkait buruh. Smythe menyoroti bahwa pekerja, atau "buruh," adalah aspek yang sering diabaikan dalam analisis komunikasi, termasuk dalam tradisi ekonomi politik komunikasi. Dengan kata lain, walaupun banyak teori komunikasi mempelajari media, audiens, pesan, dan teknologi, sering kali mereka tidak mendalamai peran pekerja dalam industri komunikasi dan bagaimana kapitalisme berdampak pada kondisi kerja mereka. Smythe menekankan bahwa dalam industri komunikasi, buruh memainkan peran kritis dalam menciptakan dan menyebarkan informasi, namun sering kali pekerja ini tidak dilibatkan dalam proses analisis. Mereka tetap menjadi "*blind spot*" dalam kajian komunikasi karena perhatian lebih banyak diberikan pada produk akhir konten media, pesan, atau pengaruh media terhadap audiens dibandingkan pada orang-orang yang sebenarnya menghasilkan informasi tersebut dan kondisi kerja mereka.

Dalam konteks tradisi ekonomi politik komunikasi, Mosco menggunakan pandangan Smythe untuk menyerukan pentingnya memasukkan perspektif buruh dalam analisis media. Pekerja dalam industri komunikasi menghadapi tantangan-tantangan khusus yang berhubungan dengan kapitalisme, termasuk pekerjaan yang tidak stabil, kontrak yang fleksibel, dan kontrol perusahaan yang ketat. Mosco percaya bahwa dengan memahami dinamika buruh dalam komunikasi, kita dapat melihat bagaimana tenaga kerja ini dieksploitasi dalam sistem kapitalis, serta bagaimana industri komunikasi berperan dalam reproduksi ideologi kapitalis. Mosco mengacu pada pandangan Harry Braverman tentang tenaga kerja dan kapitalisme untuk menjelaskan bagaimana ekonomi politik melihat kondisi pekerja dalam konteks industri komunikasi (Mosco *et al.*, 2009).

Siapa sebenarnya pekerja media yang dimaksud di sini? Dalam hukum ketenagakerjaan, pekerja media dikategorikan sebagai buruh jika mereka memenuhi syarat sebagai tenaga kerja yang bekerja untuk orang lain dengan kompensasi tertentu. Seperti yang tertulis pada Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, buruh atau pekerja didefinisikan sebagai: Setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Definisi ini, menunjukkan bahwa karyawan yang bekerja di sektor media, seperti wartawan, editor, fotografer, hingga teknisi media, termasuk dalam kategori buruh jika mereka dipekerjakan oleh perusahaan media dan menerima imbalan atas pekerjaannya (JDIH-BPK, n.d.). Kenyataannya tidak sedikit orang beranggapan pekerja media yang kerap disebut sebagai professional bukanlah masuk kategori buruh. Padahal bila dikaitkan dengan UU Nomor 13 Tahun 2003, maka pekerja media adalah salah satu kelompok pekerja yang diupah dan juga sering mengalami ketidakadilan atau bahkan mengalami eksplorasi dari pemilik modal.

Tulisan ini fokus pada isu *de skilling* (penurunan keterampilan) yang terjadi dalam industri media. Karena faktanya kehidupan para pekerja media, di satu sisi dimudahkan dalam banyak hal, dengan menggunakan peralatan yang berbasiskan teknologi dalam proses produksi berita hingga distribusi, di sisi lain bukan hanya kemudahan tetapi mereka justru mengalami kerugian bahkan mengalami eksploitasi. Benar, teknologi digital telah menciptakan pekerjaan baru, tetapi seringkali pekerjaan tersebut sangat terstruktur, dengan keterampilan pekerja yang semakin spesifik dan mudah diukur, sehingga mengurangi kontrol mereka atas proses kreatif. Namun demikian, isu deskillings tidak menjadi isu yang sederhana seperti apa yang terjadi pada ruang redaksi televisi layanan publik regional Ceko yang menyoroti bagaimana perubahan dalam produksi teknis mempengaruhi mereka yang berada di berbagai tingkatan hierarki ruang redaksi. Mereka mengalami perubahan-perubahan yang tidak hanya sebagai perubahan teknologi, tetapi juga terkait dengan strategi organisasi dan keputusan ekonomi manajemen. Selain itu ada perlakuan yang berbeda antara reporter berita dan reporter kamera. Reporter berita lebih mendapat perhatian khusus dibanding reporter kamera, karena dianggap memiliki kontribusi penting dalam produksi konten (Metykova & Waschková Císařová, 2023). Temuan ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa ketidakadilan yang terjadi pada industri media juga tidak merata, tergantung seberapa penting tugas atau keahlian seorang pekerja media tersebut. Di sisi lain, kapitalisme digital terus mendorong proses komodifikasi informasi dan budaya, sehingga pekerja media, misalnya,

lebih banyak berperan sebagai penghasil konten yang harus memenuhi tuntutan pasar ketimbang sebagai kreator yang memiliki kendali atas karya mereka (Mosco et al., 2009).

Pemikiran Braverman tentang De-Skilling

Harry Braverman berbicara tentang transformasi penting yang dialami pekerja dalam hubungan mereka dengan proses produksi di bawah sistem kapitalisme dalam bukunya berjudul *Labor and Monopoly Capital* (1974). Dalam bagian berjudul *The Habituation of the Worker to the Capitalist Mode of Production* (Bagian I: *Labor and Management*), Braverman menjelaskan bagaimana pekerja dipaksa untuk beradaptasi dengan logika kapitalis dengan tujuan untuk meningkatkan kontrol dan efisiensi proses produksi (Braverman, 1974).

Braverman menjelaskan telah terjadi transformasi hubungan kerja. Bahwa sistem kapitalis menggantikan hubungan kerja tradisional yang bergantung pada keterampilan dan otonomi pekerja dengan sistem kerja yang sangat hierarkis, dikendalikan oleh manajemen, dan sangat terorganisir. Selama proses ini, karyawan kehilangan kontrol atas kemampuan mereka dan fungsi kerja mereka direduksi menjadi aktivitas standar. 1) Dehumanisasi Pekerja: Dalam sistem kapitalis, pekerja diperlakukan sebagai bagian dari proses produksi dan bukannya individu kreatif. Ini dicapai melalui pembagian kerja yang ekstrem, di mana tugas-tugas yang sangat kompleks dipecah menjadi langkah-langkah yang lebih mudah yang dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keterampilan khusus. 2) Deskilling: Braverman menarik perhatian pada gagasan deskilling, yang merupakan proses di mana kemampuan pekerja yang sebelumnya berfungsi sebagai pusat produksi diambil alih oleh mesin dan prosedur manajemen. Proses ini menghilangkan kebebasan pekerja dan membuat mereka bergantung pada sistem kapitalis.

Selain itu, Braverman menekankan bagaimana pekerja dibiasakan dengan logika kapitalisme. Ini termasuk mengubah standar, prinsip, dan cara berpikir sehingga karyawan melihat kondisi kerja mereka sebagai hal yang wajar. Misalnya, pengaturan waktu kerja yang ketat, sistem insentif, dan struktur organisasi yang menempatkan pekerja dalam posisi subordinasi mendorong pekerja untuk mematuhi aturan produksi dan menghormati otoritas manajemen sebagai bagian dari rutinitas harian. Ini menggambarkan adanya internalisasi logika kapitalis. Hal lain yang perlu disoroti adalah ternyata perubahan ini berimplikasi dengan hubungan sosial para pekerja media. Braverman berpendapat bahwa habituasi ini mengubah cara kerja dan hubungan sosial pekerja. Karena sistem insentif dan pengawasan kapitalisme mendorong individualisme dan mengurangi solidaritas, hubungan antarpekerja menjadi lebih kompetitif daripada kolaboratif.

Pihak Perusahaan terlihat dengan jelas mempraktekkan de-skilling terhadap para pekerja media. Tujuannya adalah untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini diungkapkan oleh Bravermen bahwa kapitalisme mendorong proses *de-skilling* karena hal tersebut memungkinkan perusahaan menekan upah dan mengoptimalkan keuntungan. Dengan mereduksi pekerjaan menjadi tugas-tugas yang sederhana dan dapat diotomatisasi, perusahaan dapat dengan mudah menggantikan pekerja dengan teknologi atau dengan pekerja baru yang dapat dilatih dengan cepat. Industri media sering kali mengejar keuntungan

maksimal dengan mengurangi biaya tenaga kerja melalui berbagai strategi seperti *outsourcing*, penggunaan pekerja lepas (*freelance*), dan penurunan upah bagi pekerja reguler. Pandangan Braverman ini mengkritik kapitalisme yang cenderung memanipulasi kondisi kerja sedemikian rupa, sehingga menguntungkan pemilik modal, sementara pekerja kehilangan otonomi, kreatifitas, dan keterampilan yang dulunya menjadi bagian penting dari pekerjaan mereka (Mosco *et al.*, 2009).

Metode Penelitian

Penelitian "Deskilling Para Pekerja Industri Media: Sebuah Paradoks" menggunakan metode kajian literatur sebagai pendekatan utama. Tujuan dari metode ini adalah untuk menggali dan menganalisis secara kritis berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan sumber lain yang berkaitan dengan fenomena deskilling dalam industri media. Peneliti dapat memahami konsep deskilling secara mendalam, termasuk dinamika dan paradoks yang muncul sebagai akibat dari kemajuan teknologi, restrukturisasi pekerjaan, dan perubahan dalam sistem ekonomi di industri media. Analisis literatur juga membantu peneliti menemukan argumen dan temuan baru serta menemukan celah penelitian (*research gap*) yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

Membangun dasar teoretis memberikan kerangka teoretis yang akan mendukung penelitian dan membantu mengidentifikasi konsep dan istilah penting yang digunakan dalam penelitian. Sumber data tersebut terdiri dari berbagai literatur, termasuk buku, e-book, dan website yang relevan yang berfokus pada hasil penelitian. Semua literatur ini disusun untuk memberikan penjelasan yang informatif tentang masalah yang dibahas. Tema yang menjadi subjek diskusi akan ditemukan melalui kajian literatur ini. Dalam buku Lawrence A. Machi dan Brenda T. McEvoy "*The Literature Review: Six Steps to Success*", penulis menjelaskan secara sistematis proses kajian literatur, yang terdiri dari enam langkah utama: memilih topik, mencari literatur, melakukan survei literatur, dan mengkritik (Alahmadi, 2020).

Hasil Dan Pembahasan

Digitalisasi menciptakan dasar konvergensi, yang memungkinkan jurnalisme hibrida digunakan. Digitalisasi dan konvergensi bukan hanya merubah cara jurnalis bekerja, tetapi juga memperkaya cara audiens berinteraksi dengan berita dan informasi. Ini karena media menjadi lebih cepat dan fleksibel dalam mengakses dan menghasilkan informasi, yang memungkinkan model jurnalisme yang lebih inklusif dan multiformat. Jurnalisme hibrida semakin relevan seiring perkembangan teknologi dan media sosial karena menggabungkan kekuatan media tradisional dengan kekuatan media digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Namun demikian terdapat masalah penting dengan adanya perubahan sebagai akibat dari perkembangan teknologi.

Faktor yang signifikan memberi pengaruh terhadap perubahan ini adalah adanya perubahan pada sistem kerja media yang ditimbulkan oleh konvergensi media, yang merupakan dampak dari kemajuan teknologi komunikasi. Konvergensi media adalah sebagai proses di mana konten media berpindah lintas platform, melibatkan interaksi antara budaya produsen dan budaya konsumen, serta integrasi teknologi lama dengan teknologi baru

(Jenkins, 2006). Fenomena yang dikenal sebagai konvergensi media adalah ketika berbagai jenis media—seperti televisi, radio, surat kabar, dan internet—berkumpul atau bergabung dalam satu platform digital. Di dunia yang semakin terhubung ini, media yang sebelumnya terpisah dapat disajikan dalam format yang lebih dinamis, memungkinkan audiens dan jurnalis untuk berinteraksi melalui berbagai saluran, seperti media sosial, situs web, dan aplikasi. Konvergensi ini memungkinkan penyampaian informasi yang lebih efektif dan efisien.

Dalam hal ini, perkembangan teknologi dan digitalisasi ini telah menciptakan ekosistem media hibrida yang mengubah paradigma tradisional jurnalisme. Konsep ekosistem media hibrida, di mana media tradisional (cetak, radio, televisi) kini berinteraksi dengan media digital yang lebih cepat dan fleksibel. Ekosistem ini mencakup perubahan pada organisasi berita tradisional yang mulai beradaptasi dengan digitalisasi, platform seperti Twitter, Facebook, dan Instagram yang memungkinkan pengguna menyebarluaskan informasi secara langsung, individu yang menggunakan teknologi untuk menghasilkan konten berita secara langsung tanpa keterlibatan jurnalis profesional. Jurnalis bukan satu-satunya orang yang mengontrol informasi dalam ekosistem media hibrida. Mereka beralih dari menjadi penghasil berita utama menjadi kurator, verifikator, dan moderator diskusi. Hal ini jelas menantang batas jurnalisme tradisional dan menuntut keterampilan baru, seperti penguasaan teknologi digital dan literasi data.

Tidak berbeda dengan jurnalisme hibrida sebagai akibat perubahan teknologi, ekonomi, dan tenaga kerja, telah meresap melalui celah-celah dan akhirnya mengukuhkan dirinya menjadi apa yang kita alami sebagai jurnalisme saat ini. Jurnalisme hibrida menggunakan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), analitik data, dan algoritma untuk meliput dan menyampaikan berita. Contohnya, jurnalisme automatis menggunakan AI untuk menulis berita sederhana, seperti laporan keuangan atau skor olahraga. Hal ini mengurangi kebutuhan untuk keterampilan yang dilakukan secara manual, seperti membuat laporan cepat atau mengolah data. Ini menimbulkan deskilling di mana jurnalis tidak lagi dituntut untuk memiliki keterampilan mendalam dalam peliputan manual, seperti wawancara mendalam atau investigasi langsung, karena beberapa fungsi telah diotomatisasi. Dalam hal ini, praktik-praktik hibrida telah menetap menjadi norma dan institusi, menjadi implisit. Ini telah terjadi meskipun tidak ada definisi yang tepat tentang keimplisitannya oleh para pelaku yang sama yang melaksanakannya (dan para pengamat yang mengamatinya). Di mana pun di lembaga-lembaga jurnalisme di seluruh dunia tidak dikatakan bahwa jurnalis harus 'melek media sosial' atau bahwa mereka harus 'terkenal di media sosial'; namun, ruang redaksi di seluruh dunia meminta karyawan mereka untuk mengintegrasikan praktik kerja mereka, dan mereka merekrut profesional yang telah dilatih khusus untuk tugas tersebut (Splendore & Brambilla, 2021).

Pekerja media wajib bisa beradaptasi dengan cepat dengan perubahan yang memaksa tersebut. Pekerja mediapun dituntut multitasking. Jurnalis sering diminta untuk bekerja sebagai "satu orang tim", yang dapat melakukan banyak hal sekaligus, seperti menulis, merekam, mengedit video, dan mempublikasikan di media sosial, sehingga jurnalisme hibrida

tidak membutuhkan tim yang memiliki spesialisasi khusus. Karena semua orang memiliki alat sederhana untuk melakukannya, profesi seperti editor video atau fotografer berita mungkin tidak lagi penting. Didorong oleh permintaan pasar untuk konsumsi berita instan di media sosial, jurnalisme hibrida sering memprioritaskan produksi konten yang cepat dan murah. Akibatnya, keterampilan mendalam seperti jurnalisme investigatif atau analisis mendalam menjadi kurang berharga. Kemampuan menghasilkan konten yang lebih ringan dan berpotensi viral menggantikan kemampuan analitis dan investigatif. Dampak teknologi terhadap media, telihat jelas dengan membandingkan antara media cetak dan media digital. Kalau dicermati terdapat beberapa perbedaan yang menonjol antara media cetak dan media portal online, antara lain; pada kecepatan produksi, pendekatan terhadap konten, distribusi dan teknologi, struktur organisasi dan tim produksi dan interaksi dengan audiens.

Pendapat Mosco, Smythe, dan Braverman tentang deskilling pekerja media memberikan perspektif yang penting dan mencerahkan tentang dampak industrialisasi, kapitalisme, dan teknologi terhadap dunia kerja di industri media. Ketiganya memberikan pemahaman penting tentang bagaimana dinamika ekonomi dan teknologi secara struktural memengaruhi tenaga kerja media, terutama melalui proses deskilling. Dalam konteks deskilling, pekerja media dianggap sebagai bagian dari rantai produksi yang diatur oleh prinsip keuntungan dan efisiensi. Penggunaan teknologi digital, seperti perangkat lunak untuk otomatisasi produksi berita, membuat kemampuan kreatif seseorang menjadi tidak relevan lagi. Karena pekerjaan pekerja media lebih sering dianggap sebagai tugas administratif atau teknis, dan membuat potensi kreatif mereka berkurang. Mosso juga mengatakan bahwa deskilling adalah bagian dari pengaturan tenaga kerja kapitalis. Meskipun teknologi dapat meningkatkan produktivitas, biasanya digunakan untuk meningkatkan kendali manajemen dan mengurangi kompleksitas pekerjaan. Ini berarti dalam industri media, editor, jurnalis, dan desainer seringkali kehilangan autonomi profesional mereka dan digantikan oleh sistem algoritmik yang mengatur bagaimana berita dibuat dan didistribusikan.

Selain itu ada anggapan bahwa audiens adalah komoditas utama dalam ekonomi politik media, menurut Dallas Smythe. Meskipun tujuannya utama adalah audiens, gagasannya juga relevan untuk memahami keterampilan yang diperlukan oleh pekerja media. Pekerja media seringkali tidak terpengaruh oleh teknologi baru yang bertujuan untuk meningkatkan nilai audiens. Karena algoritma pengumpulan data dan analisis berfokus pada mengoptimalkan preferensi audiens untuk kepentingan pengiklan, mereka mengurangi kebutuhan akan tenaga kerja editorial dan kreatif yang mendalam. Smythe menunjukkan bahwa pekerja media menjadi bagian dari proses produksi yang diarahkan untuk memenuhi tuntutan pasar daripada menyampaikan informasi berkualitas. Hal ini menurunkan status profesionalisme pekerja media dan mengalihkan perhatian dari konten yang bermakna ke hasil yang dapat diukur, seperti tayangan, klik, atau keterlibatan.

Dalam bukunya yang berjudul *Labor and Monopoly Capital*, Braverman menjelaskan ide deskilling sebagai strategi kapitalis untuk mengontrol tenaga kerja. Dia menunjukkan bahwa standarisasi, otomatisasi, dan fragmentasi proses produksi menghilangkan kreativitas dan keterampilan individu. Ini berarti bahwa pekerja media menghadapi banyak tugas yang

terpisah. Misalnya, jurnalis sekarang hanya perlu melakukan bagian tertentu dari proses produksi berita, daripada melakukan semua pekerjaan penelitian, tulisan, dan penyuntingan. Teknologi digital memungkinkan penggunaan perangkat otomatis sebagai pengganti keterampilan manual atau intelektual, seperti penggunaan templates desain atau algoritma penulisan berita. Hasilnya adalah pekerja tidak lagi memiliki kontrol atas proses kreatif mereka dan semakin jauh dari pekerjaan mereka sendiri.

Mencermati perubahan-perubahan yang disebabkan oleh perkembangan teknologi yang mendigitalisasi kerja industri media ternyata terjadi deskilling terhadap para pekerja media. Mosco, Smythe, dan Bravermen, memiliki pemikiran yang sejalan dalam memandang posisi pekerja media sebagai korban dari perubahan dari teknologi, baik yang sifatnya menguntungkan maupun tidak. Deskilling adalah salah satu sisi yang paling merugikan para pekerja media. Bravermen beranggapan bahwa kapitalisme mendorong proses de-skilling ini karena hal tersebut memungkinkan perusahaan untuk menekan upah dan mengoptimalkan keuntungan. Dengan mereduksi pekerjaan menjadi tugas-tugas yang sederhana dan dapat diotomatisasi, perusahaan dapat dengan mudah menggantikan pekerja dengan teknologi atau dengan pekerja baru yang dapat dilatih dengan cepat. Pandangan Braverman ini dengan tegar mengkritik kapitalisme yang cenderung memanipulasi kondisi kerja sedemikian rupa sehingga menguntungkan pemilik modal, sementara pekerja kehilangan otonomi, kreatifitas, dan keterampilan yang dulunya menjadi bagian penting dari pekerjaan mereka.

Namun demikian masalah terkait pekerja media sering terabaikan. Bahkan ironisnya, menurut Bravermen pekerja media terbiasa dengan logika yang terkandung dalam kapitalisme. Ini termasuk mengubah aturan, prinsip, dan cara berpikir sehingga karyawan merasa kondisi kerja mereka masuk akal. Misalnya, struktur organisasi yang menempatkan pekerja dalam posisi subordinasi, pengaturan waktu kerja yang ketat, dan sistem insentif mendorong pekerja untuk mengikuti aturan produksi dan menghormati manajemen setiap hari. Akibat lainnya dari deskilling, terjadi degradasi kualitas pekerjaan di mana pekerja kehilangan kendali atas pekerjaan mereka ini menyebabkan alianasi (ketersinggan), ketenagakerjaan yang tidak stabil di mana tugas menjadi sederhana sehingga, perusahaan dengan mudah mengganti pekerja, peningkatan kontrol manajeman di mana manajer dapat mengatur pekerja lebih efektif karena pekerja hanya bertanggung jawab atas tugas-tugas kecil bukan keseluruhan proses kerja. Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa, analisa ekonomi politik Mosco, dkk berhasil mengungkapkan implikasi mendalam bagi masa depan kajian ketenagakerjaan, terutama dalam lanskap digital yang berkembang pesat yang perlu disikapi sehingga tidak terjadi deskilling terhadap para pekerja media.

Simpulan

Pemikiran Mosco, Smythe, dan Bravermen, membantu kita memahami bahwa deskilling pekerja media adalah akibat dari sistem kapitalisme yang berusaha menghasilkan uang paling banyak dengan mengorbankan nilai kerja manusia. Perspektif mereka menunjukkan betapa pentingnya melawan komodifikasi karyawan media dan menciptakan

lingkungan kerja yang menghargai kreativitas, keterampilan, dan kebebasan. Pembuat kebijakan dan pekerja media dapat mengevaluasi ulang bagaimana teknologi diterapkan dengan memahami proses ini. Ini akan membantu mengurangi efek buruk deskilling. Pemikiran ini meningkatkan kesadaran akan pentingnya keadilan dalam tenaga kerja media dan pentingnya mempertahankan integritas profesi di tengah tekanan kapitalistik.

Untuk itu industri seharusnya membuat model kerja kolaboratif antara manusia dan teknologi. Sementara manusia masih harus melakukan pekerjaan kreatif dan strategis, teknologi harus digunakan untuk meningkatkan efisiensi. Misalnya, jurnalis dapat memanfaatkan otomatisasi untuk menyelesaikan tugas administratif seperti transkripsi wawancara atau pengeditan awal, sehingga mereka dapat fokus pada pekerjaan yang membutuhkan pemikiran kritis dan inovasi. Selain itu, industri media harus mengembangkan model bisnis yang berfokus pada kualitas konten daripada hanya mengejar kuantitas atau klik. Metode ini dapat digunakan dalam bentuk layanan berlangganan, yang memungkinkan media menghasilkan tulisan jurnalistik yang mendalam dan berkualitas tinggi. Dengan model ini, tekanan untuk produksi konten secara cepat dapat dikurangi. Ini memungkinkan karyawan media untuk menjadi lebih inovatif dan teliti.

Alternatif lain adalah melakukan kolaborasi dengan institusi pendidikan juga penting untuk mengatasi de-skilling. Industri media dapat bekerja sama dengan universitas untuk membuat program studi yang sesuai dengan kebutuhan era informasi, yang menggabungkan pembelajaran teknologi digital dengan keterampilan jurnalistik mendalam. Selain itu, program magang berbasis teknologi dapat memberi generasi muda kesempatan untuk memahami dinamika media kontemporer. Dengan demikian, komitmen untuk mempertahankan profesionalisme dan etika jurnalistik menjadi sangat penting. Media harus memastikan bahwa berita mereka akurat, valid, dan sesuai dengan etika di tengah tuntutan produksi berita yang cepat. Ini penting untuk mempertahankan kepercayaan publik di era di mana disinformasi semakin marak.

Terakhir, industri media harus berkonsentrasi pada kesehatan karyawan. Dengan memastikan tempat kerja aman dan memberikan ruang untuk pengembangan diri, karyawan dapat merasa lebih dihargai dan lebih termotivasi untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi. Melibatkan karyawan dalam proses pengambilan keputusan terkait teknologi juga dapat membantu mereka merasa lebih terlibat dengan perubahan yang terjadi. Jadi, keseimbangan adalah penting dalam menghadapi de-skilling. Bukan mengantikan pekerja, teknologi harus menjadi alat yang memberdayakan mereka. Strategi ini akan memungkinkan industri media untuk membangun ekosistem kerja yang inovatif, inklusif, dan berkelanjutan di era digital.

Daftar Pustaka

- Alahmadi, A. M. (2020). Book Review: The Literature Review: Six Steps to Success, (3rd edition), by Lawrence A. Machi and Brenda T. McEvoy (2016). *Academic Journal of Research and Scientific Publishing*, 1(10).
https://www.researchgate.net/publication/339032640_Book_Review_The_Literature_Review_Six_Steps_to_Success_3rd_edition_by_Lawrence_A_Machi_and_Brenda_T_McEvoy_2016

- Allan, S. (2006). *Online News Journalism and the Internet*. McGraw-Hill Education.
- Bradshaw, P. (2023). *The Online Journalism Handbook* (3rd ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780429321566>
- Braverman, H. (1974). *Labor and Monopoly Capital: The Degradation of Work in the Twentieth Century*. Monthly Review Press.
- Doyle, G. (2002). *Understanding Media Economics* (1st ed.). SAGE Publications Ltd.
- Franklin, B., & Eldridge, A. S. I. (2017). *The Routledge Companion to Digital Journalism Studies* (1st ed.). Taylor and Francis Group.
- JDIH-BPK. (n.d.). *Undang-Undang Ketenagakerjaan*. JDIH BPK. Retrieved December 24, 2024, from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43013>
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture Where Old and New Media Collide*. NEW YORK UNIVERSITY PRESS.
- Metykova, M., & Waschková Císařová, L. (2023). Peripheral News Workers' Autonomy: The Case of a Czech Regional Television Newsroom. *Journalism Practice*.
<https://doi.org/10.1080/17512786.2023.2209059>
- Mosco, V., Wasco, J., & Murdoch, G. (2009). Political Economy Of Labor. In *The Political Economy of Communication* (2nd ed.). SAGE Publications Ltd.
- Negreira, M.-C., Jorge Vázquez-Herrero, R., Sixto-García, J., & López-García Editors, X. (2023). *Studies in Big Data 140 Blurring Boundaries of Journalism in Digital Media New Actors, Models and Practices*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-031-43926-1>
- Pavlik, V. J. (2001). *Journalism and New Media*. Columbia University Press.
- Schudson, M. (2003). *The Sociology of News* (1st ed.). W.W. Norton & Company.
- Singer, B. J., Hermida, A., Dominggo, D., & Heinonen, A. (2011). *Participatory Journalism; Guarding Open Gates at Online Newspapers*. Wiley Blackwell.
- Splendore, S., & Brambilla, M. (2021). The Hybrid Journalism That We Do Not Recognize (Anymore). *Journalism and Media*.
https://www.researchgate.net/publication/349496821_The_Hybrid_Journalism_That_We_Do_Not_Recognize_Anymore